

### **BAB III**

#### **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA**

##### **1. Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an**

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Ia dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini, Ibnu Al-Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, “tidak ada makhluk Allah yang paling bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di bumi.

Berbicara tentang makhluk bernama manusia, berarti kita membicarakan puncak kesempurnaan ciptaan Tuhan. Siapapun yang beriman, berilmu, dan mempelajari tentang manusia, pasti kagum sepenuhnya pada tak terhitungnya potensi yang terpendam dalam diri manusia. Sebutlah misalnya, kemampuannya untuk berkarya, berkomunikasi, berkelompok, dan seterusnya. Dalam kemampuannya berkarya, lihatlah disekitar manusia, betapa ramainya karya monumental yang dihasilkannya. Mulai dari kertas yang kita pegang, kursi yang kita duduki, bahkan rumah yang kita diami.<sup>1</sup>

Socrates mengatakan bahwa belajar yang sebenarnya ialah belajar tentang manusia. Kalimat ini memang terlihat sangat dasar, namun makna yang terkandung di dalamnya begitu mendalam. Dengan berpijak pada kalimat di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia mengatur dirinya, ia membuat peraturan untuk itu, manusia mengatur alam dan ia membuat peraturan untuk itu. Manusia mengurus dirinya dan alam berdasarkan manusia itu sendiri. Manusia adalah

---

<sup>1</sup>H. Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 26.

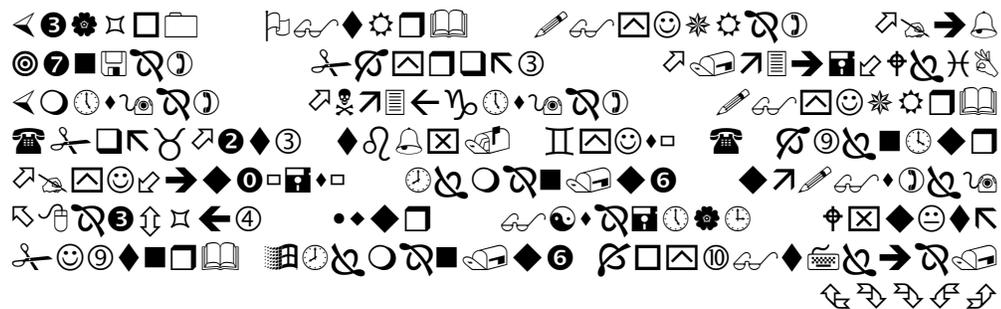
sentral segalanya. Jadi, wajar jika manusia semestinya mengenali siapa manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Paling tidak, ada tiga kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan makna manusia, yaitu *Al-Basyar*, *Al-Insan*, dan *An-Nas*. Meskipun ketiga kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus kata tersebut jelas memiliki penekanan pengertian yang berbeda.

**a. Al-Basyar**

Kata Al-Basyar disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan terdapat dalam 26 surah. Secara etimologi, Al-Basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.<sup>3</sup>

Al-Basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna etimologis ini dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan sebagainya. Penunjukkan kata Al-Basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-nya. Hanya saja mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Hal itu sesuai dengan firman Allah:



<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 7-8.

<sup>3</sup>Lihat dalam Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm 143. Atau sebagaimana dalam bukunya Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 2.

“Katakanlah: sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Q.S. Al-Kahfi/18:110).<sup>4</sup>

Dalam penjelasan ayat ini, Hashby Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengatakan kepada orang-orang Yahudi yang meragukannya. Yaitu untuk mengatakan bahwa Muhammad hanyalah manusia biasa, dimana sama dengan kaum Yahudi tersebut, akan tetapi ia hanya ditugaskan menyampaikan apa yang telah Allah berikan kepadanya, yaitu untuk meng-Esakan Allah yang *ma'bud*.<sup>5</sup>

#### **b. Al-Insan**

Kata Al-Insan yang berasal dari kata *Al-Uns*, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah. Secara etimologis, Al-Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.<sup>6</sup>

Kata Al-Insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat *khalifah* Allah di bumi.

Kata Al-Insan juga mengandung makna kesempurnaan sesuai dengan tujuan penciptaannya dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggikannya beberapa derajat dari makhluk-makhluk yang lainnya. Hal ini karena di samping memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki

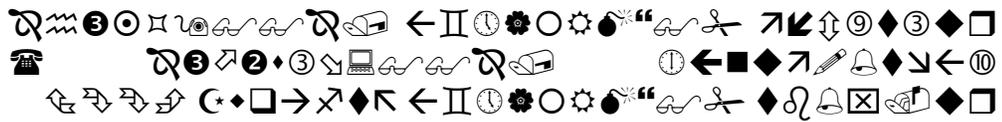
---

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al-Waah, 2004), hlm. 418.

<sup>5</sup> Hasby Ash-Shiddiqiey, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2455.

<sup>6</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 5.

keterbatasan, tergesa-gesa, resah dan gelisah dan sebagainya, hal ini sesuai dengan firman Allah :



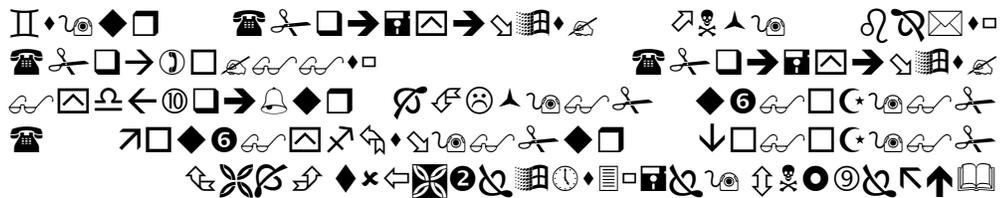
“Dan manusia mendo’a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo’a untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”(Q.S. Al-Isra’/17: 11).<sup>7</sup>

Manusia akan mampu mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak, manusia akan tergelincir dan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari hewan, oleh karena itu Allah senantiasa menguji hamba-hambanya, untuk mengetahui apakah mereka senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan atau justru malah mengingkarinya.

**c. An-Nas**

Kata An-Nas dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak 240 kali dan terdapat dalam 53 surah. Kata An-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.<sup>8</sup>

Dalam menunjukkan makna manusia, kata An-Nas lebih bersifat umum apabila dibandingkan dengan kata Al-Insan. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata An-Nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mufsadah* (kerusakan) dan merupakan pengisi neraka di samping iblis. Hal ini terlihat dalam firman Allah :



“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 385.  
<sup>8</sup> Lihat dalam Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 313. Atau dalam bukunya Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 10.

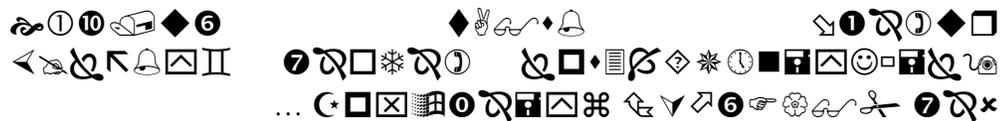
manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”(Q.S. Al-Baqarah/2: 24).<sup>9</sup>

Dalam proses penciptaan manusia dapat dikatakan bahwa manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal dari tanah , komponen immateri ditiupkan oleh Allah. Kesatuan ini memberi makna bahwa, disatu sisi manusia sama dengan dunia di luar dirinya (*fana*), dan disisi yang lain menandakan bahwa manusia itu mampu mengatasi dunia sekitarnya, termasuk dirinya sebagai jasmaninya (*baqa*’).

## 2. Fungsi Penciptaan Manusia Dalam Alam Semesta

Dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia bukan secara main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu sebagai *khalifah* dan juga sebagai ‘*Abd* ( hamba Allah).<sup>10</sup>

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Allah telah memberitahukan kepada malaikat bahwa dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah, sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 30 :



“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".(Q.S. Al-Baqarah/2: 30).<sup>11</sup>

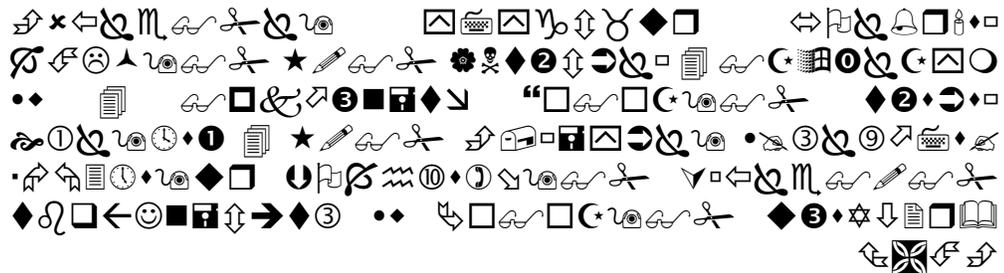
Disamping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Karena manusia memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai macam kecakapan keterampilan yang

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 5.

<sup>10</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 15.

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Hal itulah merupakan bentuk fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>12</sup> Sesuai dengan firman Allah :



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Q.S. Ar-Rum/30: 30).<sup>13</sup>

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa, bertindak dan terus dapat berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa serta lebih mulia, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk pedagogik.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad Muthafa Al-Maraghi, kata khalifah dalam ayat di atas memiliki dua makna. *Pertama*, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan titah-nya di bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Salah satu implikasi terpenting dari kekhalifahan manusia di muka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta

<sup>12</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 574.

<sup>14</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I*, hlm. 2.

tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemampuan hal ini dikarenakan kepadanya dianugerahkan Allah berbagai macam potensi.<sup>15</sup>

Setelah melihat berbagai macam uraian mengenai fungsi penciptaan manusia sebagai khalifah, perlu kiranya kita memahami bahwa selain sebagai *khalifah*, manusia diciptakan juga sebagai ‘*abd* ( hamba Allah). Konsep ‘*abd* mengacu kepada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam firmanNya :



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56).<sup>16</sup>

Secara luas konsep ‘*abd* sebenarnya meliputi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktifitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk mencari ridha Allah SWT.

### 3. Implikasi Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim, umumnya sependapat bahwa teori dan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan seputar persoalan ini merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan akan konsepsi ini, maka sebuah pendidikan akan hanya mampu meraba-rabanya saja.

Pada uraian tentang filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta, paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Karena manusia merupakan resultan dari komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun

---

<sup>15</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16.

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 756.

diatas konsep kesatuan (*integrasi*) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Dengan terwujudnya hal tersebut, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*Al-Insan Al-Kamil*)

- b. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini, Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret (nyata), dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan juga sebagai 'abd.<sup>17</sup>

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam merumuskan teori-teori pendidikan Islam, agar nantinya pendidikan Islam dapat mencapai hasil yang diharapkan. Upaya perumusan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan, dan rasional filosofis. Pesan-pesan Allah harus dipahami dengan pendekatan keilmuan dan filosofis.

## **B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM**

Pembicaraan tentang konsep dasar pendidikan Islam ini mencakup pengertian istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* dan pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar nantinya bisa mendapatkan konsep yang lebih tepat tentang pendidikan Islam.

Dari segi bahasa pendidikan berasal dari bahasa Arab "*Tarbiyah*" dengan kata kerja "*Rabba*". Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*"

---

<sup>17</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

dengan kata kerja “’*Allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah Wa Ta’lim*”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>18</sup>

Menurut Mu’jam (Kamus) kebahasaan sebagaimana dikutip Ramayulis, kata *At-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan,<sup>19</sup> yaitu:

- a. تربية : يربو : ربا : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. Al-Rum ayat 39.
- b. تربية : يربو : ربي : yang memiliki arti tumbuh (*nasya’*) dan menjadi besar (*tara ra’a*).
- c. تربية : يرب : رب : yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *Tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi *Tarbiyah* adalah *term* (istilah) yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada umat yang lain, berkompetensi dalam mengungkap berbagai bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *Tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*

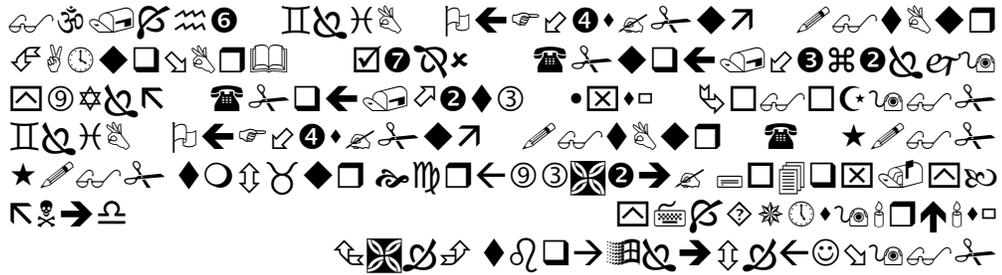
Kata pendidikan juga ditemukan dalam bahasa Arab, yang biasa digunakan kata-kata; *Tarbiyah, Ta’alim, Ta’dib*. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, kata *Tarbiyah* ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: *pertama, Rabba – Yarbu*, yang artinya bertambah dan berkembang.<sup>20</sup> Ini di dasarkan kepada Surah Ar-Rum: 39.

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 25.

<sup>19</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 14.

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16.



"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)". (Q.S. Ar-Rum/30: 39).<sup>21</sup>

*kedua, Rabbiya-Yarba,*' artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga, Rabba-Yarubbu,* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan selalu memperhatikan.

Di pihak lain, Abdurahman Al-Bani menerangkan lebih lengkap, bahwa ditinjau dari asal bahasanya, istilah *At-Tarbiyah* mencakup empat unsur:

- a. Memelihara pertumbuhan asal manusia.
- b. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka ragam (terutama akal budinya).
- c. Mengarahkan fitnah dan potensi manusia menuju kesempurnaan.
- d. Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.<sup>22</sup>

Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Dalam ayat Al- Qur'an, kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :



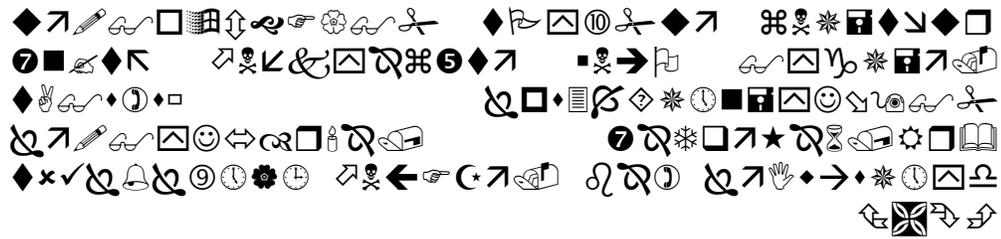
"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Isra'/17: 24).<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 575.

<sup>22</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 14.

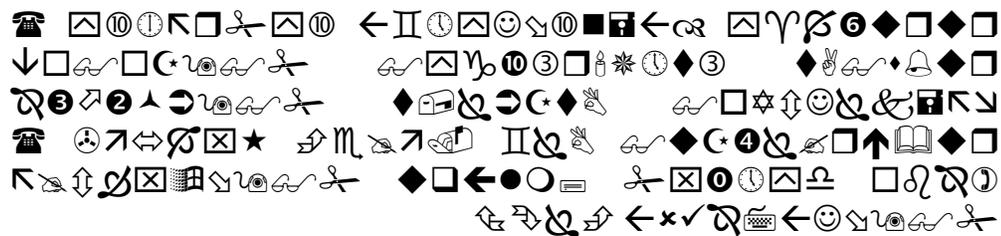
<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 387.

Kata “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*” juga sudah digunakan pada zaman nabi, baik dalam Al-Qur’an, Hadits atau pemakaian sehari-hari. Kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *Tarbiyah* tadi.<sup>24</sup> Secara etimologis makna *Ta’lim* dapat diartikan “pengajaran” seperti dalam bahasa arab dinyatakan *Tarbiyah Wa Ta’lim* yang berarti “pendidikan dan pengajaran”.<sup>25</sup> Sebagaimana firman Allah:



"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".(Q.S. Al-Baqarah/2: 31).<sup>26</sup>

Hal tersebut juga dijelaskan lagi dalam firmannya:



"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".(Q.S. An-Naml/27:16).<sup>27</sup>

Kata “*Allama*” mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian nabi Sulaiman melalui burung

<sup>24</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I*, hlm. 5.

<sup>25</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik:Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), hlm. 41.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 532.

atau membina kepribadian nabi Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian kata “*Rabba*”, kata tersebut jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan lain-lain.<sup>28</sup>

Adapun kata *Ta’dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata “*Addaba*” yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *Ta’dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini di dasarkan pada arti pendidikan yaitu meresapkan dan menanamkan adab pada manusia,<sup>29</sup> disamping alasan makna kebahasaan yang lainnya.

Sedangkan menurut Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta’dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti Fiqih, Tauhid, Tafsir, Ilmu bahasa arab dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti Fisika, Filsafat, Astronomi, Kedokteran, Farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *Kutub Al-Adab*.<sup>30</sup>

Secara sederhana istilah “pendidikan Islam” dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu, Al-Qur’an dan As-Sunah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan

---

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 27.

<sup>29</sup>Lihat Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djoyosuwarno, (Jakarta: Pustaka, 1981), hlm. 222.

<sup>30</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 26.

yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-Sunah, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses perberdayaan pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.<sup>32</sup>

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*Way of Life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>33</sup>

## C. SUMBER DAN DASAR PENDIDIKAN ISLAM

### 1. Sumber Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan kepribadian, tentunya pendidikan Islam merupakan landasan kerja untuk memberi arah bagi progamnya, apalagi masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam jauh lebih besar dibandingkan dengan dilema yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karena itu, pijakan yang digunakan harus betul-betul valid dan tidak diragukan lagi kebenarannya, bukan pijakan yang berupa hipotesa-hipotesa yang didesain oleh manusia, yang apabila datang hipotesa baru maka akan runtuhlah hipotesa-hipotesa tersebut.

---

<sup>31</sup>Muhaimin, *et. all.*, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 29.

<sup>32</sup>Muhaimin, *et. all.*, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 30.

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 17-18.

Dalam memaparkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam ini, penulis akan mencoba merujuk salah satu karya pakar pendidikan Islam yaitu Sa'id Ismail Ali, yang dianggap sangat representatif dan paling lengkap dari pada literatur-literatur yang ada yang membahas tentang dasar-dasar pendidikan Islam.

Enam macam sumber-sumber pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Sa'id Ismail yaitu: “Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kata-kata Sahabat, kemaslahatan masyarakat (sosial), nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, dan pemikir-pemikir Islam”.<sup>34</sup>

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pijakan yang paling valid dan tidak diragukan lagi kebenarannya, Al-Qur'an merupakan dasar keyakinan dan bukan kekuatan logika semata.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan pengetahuan yang paling lengkap, mencakup keseluruhan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat, merupakan petunjuk yang tidak pernah usang bagi manusia dalam membentangkan sayap dan derap langkah kehidupannya di segala zaman.

Sa'id Ismail memaparkan dalam karangannya tentang keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang usaha pendidikan manusia sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an menghormati akal manusia. Semua peraturan yang diberikan Al-Qur'an selalu memberi pertimbangan akal manusia, walaupun sampai kepada soal-soal aqidah, perintah, dan kewajiban.
- 2) Bimbingan ilmiah. Walaupun pendidikan itu selalu perlu kepada teori yang memberi pedoman dalam perjalanannya, tetapi ia adalah teori yang timbul dari suatu realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia.
- 3) Tidak menentang fitrah manusia.
- 4) Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan.

---

<sup>34</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 35.

- 5) Memelihara keperluan-keperluan sosial. Prinsip ini serupa dengan prinsip ketiga, akan tetapi dalam konteks yang lebih luas yaitu dalam konteks masyarakat”.<sup>35</sup>

Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam pendidikan Islam selain memiliki keistimewaan-keistimewaan, Al-Qur'anpun di dalamnya tersurat dengan tuntunan-tuntunan dan beberapa petunjuk bagi umat manusia.

Menurut Husain Nasr, Al-Qur'an mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah doktrin, yang memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya.
- 2) Al-Qur'an berisi petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, dan para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka.
- 3) Al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa modern. Sesuatu itu dapat disebut “*magic*” yang agung bukan berarti harfiah, melainkan dalam arti metafisis”.<sup>36</sup>

Selain ketiga petunjuk di atas, M. Quraish Shihab mengklasifikasi tujuan pokok Al-Qur'an yaitu:

- 1) Petunjuk aqidah dan kepercayaan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak.
- 3) Petunjuk mengenal syari'at.<sup>37</sup>

Dari pemaparan di atas, tidak diragukan lagi bahwa asas pokok inilah (Al-Qur'an) merupakan pedoman dan juga sekaligus merupakan kerangka segala kegiatan intelektual, dan mestinya dari asas inilah pendidikan Islam dibangun dan digerakkan.

#### b. As-Sunnah

Selain Al-Qur'an, Sunnah juga merupakan sumber pengetahuan yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Qur'an. Sumber Yang paling esensial dari pendidikan ini (Sunnah) adalah bahwa Sunnah mencerminkan segala tingkah

---

<sup>35</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran ...*, hlm. 36-37.

<sup>36</sup>H. M. Irsyad Djuwaili, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta:Yayasan Karya Utama Mandiri, 1998), hlm. 10-11.

<sup>37</sup>Quraaisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 40.

laku Rasulullah SAW yang patut diikuti oleh setiap muslim.<sup>38</sup> Oleh karena itu, barangkali hal inilah yang menyebabkan ahli-ahli pendidikan Islam menganggap bahwa Sunnah merupakan acuan praktis dalam pendidikan Islam. Baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits, keduanya merupakan pembimbing kegiatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Sahabat-sahabat Nabi

Hampir setara dengan Sirah Rasulullah SAW adalah sejarah hidup sahabat-sahabatnya, terutama yang termasuk *Khulafa'ur Rasyidin* (khalifah-khalifah yang empat). Sebab merekalah yang menyaksikan muncul dan berkembangnya agama Islam dari zaman-zaman awal, sekaligus merasakan pahit getirnya masa-masa perjuangan di zaman awal kebangkitan Rasulullah SAW".<sup>39</sup>

d. Kemaslahatan Umat (Sosial)

Al-Ghazali (1320 H) pernah menyatakan bahwa yang disebut *maslahah* itu berarti mendatangkan manfa'at dan menghindari madharat. Lebih jauh lagi, Al-Ghazali menegaskan bahwa maksud dari *maslahah* dalam hal ini adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari lima perkara, yaitu menjaga agamanya, dirinya, akalnyanya, keturunannya, dan harta bendanya. Maka setiap yang mengandung maksud memelihara dasar-dasar yang lima ini adalah *maslahah*, sedangkan yang tidak termasuk lima dasar ini dianggap kerusakan.<sup>40</sup> pendapat yang digambarkan oleh Al-Ghazali inilah patut kiranya dijadikan sebuah dasar, karena nilai-nilai yang ada di dalamnya sangat terkait dengan pendidikan.

e. Nilai dan Kebiasaan-kebiasaan Masyarakat

Mazhab Hanafi dan Maliki menganggap bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dapat digunakan untuk menentukan sebuah hukum, kalau dalam

---

<sup>38</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran ...*, hlm. 38.

<sup>39</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran ...*, hlm. 39.

<sup>40</sup>H. M. Irsyad Djuwaili, *Pembaharuan ...*, hlm. 15.

bidang perundang-undangan hal ini dijadikan dalil, maka dalam bidang pendidikan kebiasaan masyarakat itu harus diperhitungkan.<sup>41</sup>

f. Pemikir-Pemikir Islam

Sudah tentu yang banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam dunia Islam adalah pemikir-pemikir Islam dalam berbagai bidang: Filsafat, Fiqih, Tasawuf, Ilmu Kalam dan lain-lain. Oleh karena itu, sangatlah representatif ketika pemikir-pemikir Islam dijadikan pijakan dalam mengembangkan langkah pendidikan Islam.<sup>42</sup>

Sebagai bentuk kemoderatan dalam dunia pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam dalam menentukan pijakan untuk melangkah bukan hanya disandarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits semata, tetapi pendidikan Islam terus mengikuti rotasi kebudayaan dan peradaban dalam masyarakat dengan menggunakan dasar-dasar yang sesuai dengan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat H.M. Arifin, bahwa selain Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. Maka pendapat para Sahabat dan Ulama atau ilmuwan muslim merupakan sumber bantuan yang representatif.<sup>43</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan pendidikan. Hasan Langgulung telah menawarkan enam asas bagi pendidikan Islam yang diharapkan dapat dipahami bukan hanya oleh pemikir dan ahli-ahli saja tetapi juga oleh praktisi dalam pendidikan, asas tersebut antara lain:

- a. Asas historis yang mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

---

<sup>41</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran ...*, hlm. 39.

<sup>42</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 45.

<sup>43</sup>H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 15.

- b. Asas sosial yang memberikan kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah suatu budaya, memilih suatu budaya, dan mengembangkannya.
- c. Asas ekonomi yang memberinya prespektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan sumber-sumbernya, dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya.
- d. Asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideologi (Aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Asas psikologis yang memberinya informasi tentang waktu, pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan.
- f. Asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.<sup>44</sup>

Dari keenam asas di atas, dapat kita pahami bahwa asas-asas tersebut memberikan beberapa catatan penting bahwa; (1) Setiap asas itu bukanlah suatu ilmu atau mata pelajaran tetapi sejumlah ilmu dan cabang-cabangnya. (2) Asas-asas tersebut memberi pengetahuan tentang sistem-sistem dan organisasi-organisasi, inovasi dan pembaharuan. (3) Asas-asas tersebut semuanya sukar memainkan peranannya tanpa asas filsafat yang mengarahkan gerak dan mengatur langkahnya”.<sup>45</sup>

Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keIslaman. Dengan agama, semua aktivitas pendidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*, oleh

---

<sup>44</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 6-7.

<sup>45</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas ...*, hlm. 7-9.

karena itu, enam dasar operasional pendidikan yang telah disebutkan diatas kiranya perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.<sup>46</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi membagi asas-asas dalam pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Asas Ideal

Asas ideal mencakup konsep Islam tentang manusia, alam dan hidup, dalam arti konsep Islam tentang alam, kehidupan dan aqidah yang wajib diimani oleh manusia. Kehidupan dan aqidah itulah bila dijadikan asas terdapat beberapa dampak edukatif.<sup>47</sup>

b. Asas-asas *Ta'abudiyyah*

Paling tidak ada tujuh dampak edukatif dari asas *Ta'abudiyyah* ini, diantaranya:

- 1) Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
- 2) Ibadah menanamkan hubungan dengan jama'ah muslim.
- 3) Menanamkan kemuliaan dalam diri.
- 4) Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Al-Khaliq.
- 5) Mendidik keutamaan.
- 6) Memberi manusia dengan kekuatan rohaniyah.
- 7) Memperbaharui diri dengan taubat.<sup>48</sup>

c. Asas-asas *Tasyri'i*

Syari'at Islam merupakan salah satu asas pendidikan Islam yang agung. Menurut makna Qur'aninya yang luas, *Syar'i* adalah penjelas aqidah, ibadah, pengatur kehidupan serta pembatas, dan pengatur seluruh hubungan insaniyah. Jika dikupas satu persatu isi dari definisi syari'at tersebut akan tampak ke permukaan sebuah dampak-dampak edukatifnya.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 46.

<sup>47</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV Diponegoro, 1999), hlm. 50.

<sup>48</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip ...*, hlm. 89-96.

<sup>49</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip ...*, hlm. 100-101.

Dari asas-asas yang telah dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam di atas, diharapkan pendidikan Islam dalam operasionalnya tidak keluar jalur dari substansi asas-asas pendidikan tersebut.

Sedangkan pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi :

- a. Yuridis atau Hukum
- b. Religius
- c. Sosial Psychologis

a. Dasar dari segi yuridis atau hukum

Dasar dari segi yuridis/ hukum yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Islam di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yakni :

1) Dasar Ideal

Dasar ideal yakni dasar dari falsafah negara : Pancasila, di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka kiranya diperlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya Pendidikan Agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Dasar Struktural (konstitusional)

Dasar stuktural (konstitusional) yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Oleh karena itu, diharapkan umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing maka diperlukan adanya Pendidikan Agama, terutama pendidikan Islam.

### 3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dasar operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri

#### b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.<sup>50</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mewujudkan adanya perintah tersebut, antara lain :

Dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”... (Q.S. At-Tahrim/66 : 6)<sup>51</sup>

Selain ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain :

<sup>50</sup>Zuhairini, et. all., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 21.

<sup>51</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 820.

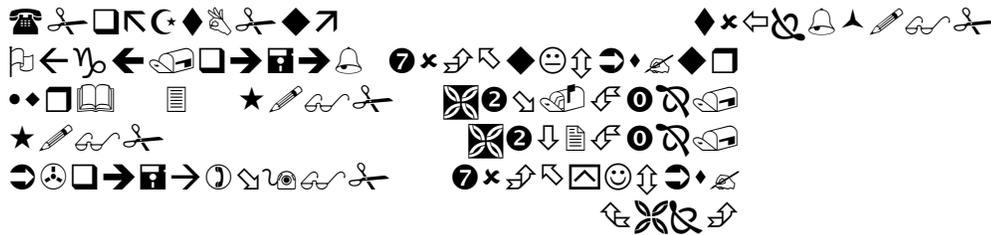
كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan (fitrah) hingga ia dapat merubah lisannya, maka orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Buchari dan Muslim).<sup>52</sup>

Ayat-ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk memberikan Pendidikan Agama (Islam), baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

c. Dasar dari Segi Social Psychologis

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi :



“orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah.”Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tentram”. (Q.S. Ar-Ra'd/13:28).<sup>53</sup>

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya, bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam.<sup>54</sup>

<sup>52</sup>Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami' Al-Shagir*, (Mesir: Dār Al-Kitab, 1976), hlm. 94.

<sup>53</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 341.

#### D. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam sebagai alat untuk memproses pengembangan potensi manusia sebagaimana termaktub dalam berbagai definisi dan tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi, Achmadi mengklasifikasi fungsi pendidikan menjadi dua, yaitu fungsi secara mikro, dan makro.

“Secara mikro, fungsi pendidikan yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam.

Secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban umat manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia seantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan”.<sup>55</sup>

Fungsi pendidikan Islam secara makro ini, penulis rasa sangat beralasan sekali, hal ini dapat ditelusuri melalui kajian Antropologi dan Sosiologi budaya, dimana pendidikan sangat berfungsi sekali dalam memajukan sebuah peradaban suatu masyarakat dan bangsa. Achmadi mencontohkan suku terasing sangat lambat sekali perkembangan peradabannya karena tidak pernah atau kecil sekali kapasitas transfer pendidikannya, sebaliknya masyarakat modern karena wawasannya sangat luas maka semakin tinggi pula kreativitasnya.<sup>56</sup>

Hasan Langgulung menambahkan dalam bukunya *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, bahwa fungsi pendidikan adalah:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Zuhairini, *et. all.*, *Metode Khusus ...*, hlm. 25.

<sup>55</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma ...*, hlm. 21.

<sup>56</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma ...*, hlm. 22.

<sup>57</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran ...*, hlm. 92.

Tiga fungsi pendidikan Islam secara paralel dan sistematis tersebut berorientasi pada peningkatan ilmu pengetahuan dan transfer nilai-nilai baik pada generasi muda, agar generasi muda dalam realitas sosial dapat berperan dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan peradaban masyarakat dan bangsa.

Berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai transfer nilai, Chalidzah Hasan secara sistematis memaparkan dalam tiga proses:

a. Pendidikan sebagai proses individualisasi

Proses individualisasi ini, adalah sebuah upaya pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar individu dapat lebih mengenal dirinya atau menemukan jati dirinya.

b. Pendidikan sebagai proses internalisasi

Dalam proses ini pendidikan adalah suatu perbuatan yang fundamental, sebab mendidik itu adalah proses humanisasi yaitu perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia, proses yang luhur ini hanya dapat dilaksanakan dalam proses tranfer nilai. Nilai dapat diserap dan dihayati oleh pesera didik sebagaimana internalisasi sebagai proses pendidikan.

c. Pendidikan sebagai proses sosialisasi

Pendidikan juga diartikan sebagai proses tranformasi nilai budaya. Pendidikan di samping menghantarkan budaya yang di institusikan pada nilai formal, pendidikan juga diartikan sebagai proses penyiapan generasi masa depan untuk diproyeksikan sebagai alternatif masa depan itu sendiri.<sup>58</sup>

Terlebih lagi ketika kita melihat hasil rumusan tujuan pendidikan Islam dimana rumusan itu dihasilkan dalam Seminar pendidikan Islam se-dunia pada tahun 1980 di Islamabad, yang merupakan hasil kolektif seluruh pemikir pendidikan Islam. Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Chalidzah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 14.

*Education aims the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects to ward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*<sup>59</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya, oleh karena itu pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama di mana titik tekannya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas, serta memiliki keseimbangan potensi. Pendidikan Islampun diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan potensi dan juga pewarisan budaya Islam bagi peserta didik.

#### **E. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Tujuan, orientasi atau arah dalam pendidikan Islam memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan Islam memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan atau sebagai lokomotif yang mewarnai dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai salah satu sistematisasi pendidikan, tujuan pendidikan Islam menduduki posisi penting. Dimana diantara sistematisasi pendidikan yang dilakukan semata-mata terarah pada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Dalam gambaran kita sehari- hari dapat kita lihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma, yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

---

<sup>59</sup>H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, hlm. 4.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya Falsafah Pendidikan, mengemukakan pendapatnya tentang konsep sebuah tujuan dalam pendidikan, yaitu “perubahan yang diiringi dan yang diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkat individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri, dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.<sup>60</sup>

Secara ringkas para ahli pendidikan telah merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga macam tujuan, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Tujuan Akhir (Tujuan Tertinggi)**

Tujuan akhir merupakan tujuan yang bersifat mutlak, karena tujuan ini tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep *Ilahiyah* yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan terakhir dan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah. Dalam tujuan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu :

- a. Menjadikan hamba Allah yang paling taqwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifatullah fil Ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar), dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat, baik secara individu maupun masyarakat. Tujuan ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim sebagaimana do'a yang paling mencakup dan selalu di mohonkan kepada Allah: “*Rabbana atina fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah waqinna adza bannar*”. Menurut Islam

---

<sup>60</sup>Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 399.

kesejahteraan dan kebahagiaan tidak akan tercapai hanya dengan berdo'a saja, akan tetapi harus disertai dengan berbagai usaha (ikhtiar).<sup>61</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia, kiranya perlu dipenuhi pula kebutuhan-kebutuhan duniawi seperti sandang, pangan, dan papan serta berbagai sarana kemudahan hidup manusia tersebut. Semua itu akan terpenuhi apabila manusia memiliki kemampuan untuk memperolehnya, yaitu berupa ilmu dan berbagai keterampilan teknis. Begitu pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, manusia harus memiliki ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 :



“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...(Q.S. Al-Mujadilah/58: 11).<sup>62</sup>

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiganya harus dicapai secara bersama-sama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

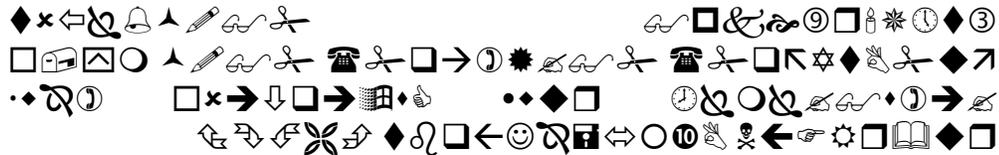
Sedangkan Zakiah Darajat berpandangan bahwa Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk *Insan kamil* ini mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah:

---

<sup>61</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I*, hlm. 36.

<sup>62</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 793.



“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.(Q.S. Ali-Imran/3: 102).<sup>63</sup>

## 2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Tercapainya *self realisation* atau kepribadian muslim yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, nonformal maupun informal.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Kohnstan dan Guning, tujuan umum ini berusaha mewujudkan manusia *kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama.<sup>65</sup>

Dalam hal ini Zakiah Darajat juga mengemukakan hal sama tentang tujuan umum pendidikan Islam, menurut zakiah Darajat secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan pola taqwa. *Insan Kamil* merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Dari sini Zakiah Daradajat lebih mengedepankan bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan

---

<sup>63</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 79.

<sup>64</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I*, hlm. 39.

<sup>65</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 57.

potensi yang dimiliki anak, karena pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan tanggung jawab orang tuanya.<sup>66</sup>

### 3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tinggi dan terakhir dari tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan, di mana hal tersebut disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan, selama perubahan tersebut masih tetap berpijak kepada tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu. Menurut Sudiyono pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- b. Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik.
- c. Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.<sup>67</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti ini sering disebut sebagai manusia paripurna (*Insan Kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.<sup>68</sup>

## F. PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat, maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak mampu mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya tertuju kepada para pendidik yang dianggap *alpa* dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat kebrokolan moral,

---

<sup>66</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1993), hlm. 53.

<sup>67</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I*, hlm. 43.

<sup>68</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 30.

ketertinggalan ilmu, teknologi, dan peradaban. Kepribadian guru kemudian dikupas tuntas, mulai dari penguasaan ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya.

Pendidik (guru) merupakan elemen penting dalam pendidikan karena tanpa seorang guru, menjadi sangat naif apabila pendidikan dapat berjalan dengan begitu baik dan maksimal. Pendidikan akan mengalami tujuan yang muram dan bias bahkan lebih-lebih dikatakan gagal.<sup>69</sup>

Di dalam Ilmu Pendidikan, yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan.<sup>70</sup> Dalam Islam, pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orangtua anak didik.

Sedangkan dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain.

Dalam hal ini, menurut Bukhari Umar pendidik terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan.<sup>71</sup>

### **1. Pendidik Kodrat**

Orang dewasa yang mempunyai tanggungjawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orang tua tersebut disebut sebagai pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak.

---

<sup>69</sup>Moh. Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia ...*, hlm. 155.

<sup>70</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami ...*, hlm. 170.

<sup>71</sup>Lihat Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 84.

Maka dari itu, dapat kita pahami bahwa orangtua merupakan pendidik yang pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.(Q.S. At-Tahrim/66: 6).<sup>72</sup>

Dalam menafsirkan ayat diatas, Al-Maraghi mengemukakan bahwa untuk memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan api neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar dan mendidik keluarga mereka. Hal itu diharapkan mereka selalu mena’ati perintah dan juga menjauhi segala larangan Allah.<sup>73</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa, setiap orang tua mukmin akan secara otomatis menjadi pendidik. Tanpa harus mengikuti profesi pendidik, tanpa harus memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima imbalan dari siapapun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik, agar nantinya potensi yang dimiliki anak mampu berkembang secara maksimal.

## 2. Pendidik Jabatan (Profesi)

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya di tugaskan mendidik, guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga.<sup>74</sup> Pendidik di sekolah, seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini dikarenakan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan

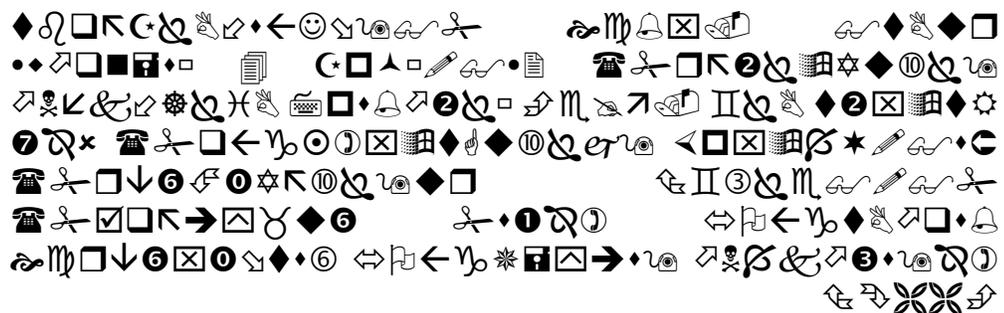
<sup>72</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 820.

<sup>73</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid X*, (Mesir: Dar Al-Fikr, 1993), hlm.162.

<sup>74</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86.

pengajaran di sekolah dimana ia ditugaskan, ia juga bertanggungjawab untuk mentransformasikan kebudayaan secara terorganisir demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pembahasan mengenai jenis pendidik seperti yang diuraikan di atas, maka seorang pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggungjawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.<sup>75</sup> Dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian dari mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik, guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, dan semuanya tidak harus lagi bergerak ke dalam medan perang. Sesuai dengan firman Allah Surah At-Taubah ayat 122:



“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”(Q.S. At-Taubah/9: 122).<sup>76</sup>

Karena begitu mulianya kedudukan seorang pendidik di mata Islam, Al-Ghazali menganggap bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*), nampaknya hal tersebut cukup beralasan karena pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang-orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh cahaya (*nur*) keilmiyahan.

<sup>75</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ....*, hlm. 43.

<sup>76</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 277.

Mengenai tugas seorang pendidik, para ahli pendidikan Islam dan barat sepakat bahwa tugas pendidik ialah mendidik. Namun secara umum tugas seorang pendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*Transfer of Knowledge and Values*), dan yang jauh lebih terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.<sup>77</sup>

Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melakukan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang telah dilakukan.<sup>78</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembawa *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat kepada Allah dan berakhlak mulia, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi

---

<sup>77</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 43.

<sup>78</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 88.

profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian.<sup>79</sup> Namun menurut pandangan Zakiah Darajat<sup>80</sup> justru kompetensi sosial dan kepribadianlah yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik yang mempunyai kepribadian yang baik dapat di evaluasi oleh semua pihak, apakah pendidik tersebut merupakan pendidik yang baik atau tidak, hal tersebut dapat dilihat dari kepribadiannya yang utuh baik meliputi tingkah laku atau tata bahasanya dalam melakukan pendidikan sehari-hari.

Untuk mewujudkan seorang pendidik yang profesional dalam menjalankan pendidikan Islam, tentunya ia harus memiliki sifat yang sesuai dengan ajaran Islam pula, Ibnu Jama'ah mengemukakan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat dan juga kode etik tertentu, beliau membagi etika tersebut ke dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Etika yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yaitu
  - 1) Memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syari'at Allah dalam betuk ucapan dan tindakan.
  - 2) Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, zuhud, menerima apa adanya dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- b. Etika terhadap peserta didik, yaitu
  - 1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak mulia seperti di atas.
  - 2) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, kasih sayang, dan menyelamatkan (*muhniyah*).
- c. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu
  - 1) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, kasih sayang, dan menyelamatkan (*muhniyah*).

---

<sup>79</sup>Lihat Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan keputusan BSNP yang terkait dengan Kualifikasi Guru dan Dosen.

<sup>80</sup>Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang,1982), hlm. 16.

2) Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.<sup>81</sup>

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka diharapkan seorang pendidik di dalam pendidikan Islam harus mampu melihat berbagai macam kebutuhan peserta didik, agar proses pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik mampu berjalan dengan baik, serta mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang merdeka, baik merdeka secara lahiriah maupun batiniah.

#### **G. PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Semua manusia pada saat yang sama dapat menjadi pendidik dan juga sekaligus peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam selalu terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia. Secara substantif manusia memiliki dua dimensi, lahir (*jasmaniah*) dan batin (*ruhaniyah*). Keduanya dapat dibedakan secara konseptual namun pada hakikatnya keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Apabila diantara keduanya dipisahkan, maka eksistensi manusia akan hilang dengan sendirinya. Kedua dimensi lahir-batin manusia tersebut didesain oleh Allah dengan sebaik-baik model dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan.

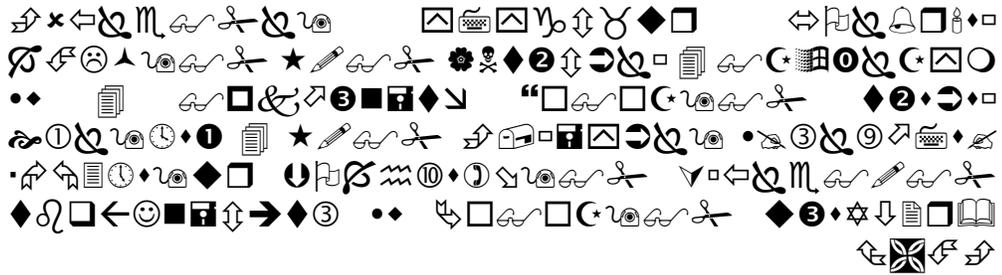
Sebagai makhluk Allah yang bertugas memakmurkan bumi, manusia diberi kelebihan dan juga keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain, yakni kecerdasan akal dan kepekaan hati yang mampu berfikir rasional dan merasakan sesuatu dibalik materi dan perbuatan. Keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia yang lain adalah *fitrah*,<sup>82</sup> yakni potensi manusia yang *educable*. Secara lebih detail, potensi yang dimiliki manusia itu bersifat kompleks yang terdiri atas: *ruh* (roh), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa).<sup>83</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 30 berikut:

---

<sup>81</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 99.

<sup>82</sup>Fitrah adalah potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia yang ada sejak lahir, bahkan dapat dikatakan bahwa potensi ini ada sejak zaman azali, dimana sebelum jasad manusia diciptakan. Namun hal itu dapat menjadi baik atau buruk. Lihat Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 149. Lihat pula, Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 70.

<sup>83</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 59.



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(Q.S. Ar-Rum/30: 30).<sup>84</sup>

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik secara fisik maupun psikis. Hal itu sesuai prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang itu meninggal dunia.

Dalam bahasa arab terdapat *term* yang bervariasi. Diantaranya *Thalib*, *Muta'allim*, dan *Murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang yang belajar, sedangkan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tau.<sup>85</sup> Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat mengembangkan kepribadian diri dan orang lain menuju kesempurnaan (*insan kamil*). Perkembangan kepribadian peserta didik di samping dipengaruhi oleh aspek dasar (*fitrah*) juga dipengaruhi oleh pengaruh ajar (lingkungan).

Dalam hal ini, para pakar pendidikan membangun berbagai teori tentang perkembangan manusia yang masing-masing mempunyai fokus yang berbeda. Bahkan teori itu telah tumbuh menjadi semacam aliran (*madzhab*) dalam pendidikan. Beberapa aliran yang terkenal ialah *nativisme*, empirisme, *konvergensi*. Titik tolak perbedaan masing-masing aliran ini terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, apakah perkembangan itu

---

<sup>84</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 574.

<sup>85</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 103.

dipengaruhi oleh faktor dasar pembawaan (*Nativisme*), atau oleh faktor ajar, lingkungan (*Empirisme*), atau keduanya saling mempengaruhi (*Konvergensi*).

Islam mempunyai pandangan yang berbeda dengan *Nativisme*, *Empirisme* dan *Konvergensi* dalam hal faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Dalam hal ini Islam menampilkan teori potensi positif (*fitrah*), secara konseptualisasinya hal ini di dasarkan pada firman Allah Surah Ar-Rum ayat 30 dan juga sabda nabi Muhammad SAW “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Makna yang terkandung dalam Surah Ar-Rum ayat 30 dan hadits di atas ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Pandangan Islam ini jelas berbeda dengan konsep perkembangan manusia menurut *Nativisme*, *Empirisme*, maupun *Konvergensi*.

Berdasarkan konseptualisasi itulah pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Islam sangat mengakui peran faktor dasar dan ajar dalam perkembangan anak. Hanya saja konsep Islam mengenai sifat dasar manusia maupun proses ajar yang di perlukan berbeda dengan aliran-aliran di atas. Fitrah atau potensi (ketauhidan, kebaikan, kebenaran, dan kemanusiaan) peserta didik dengan bantuan pendidik akan berkembang dinamis serta mampu menghantarkan peserta didik menuju kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Suatu hal yang tak kalah penting yang harus di perhatikan oleh seorang pendidik adalah kebutuhan peserta didik, dalam hal ini, Al-Qussy yang dikutip Bukhari membagi kebutuhan manusia (peserta didik pada khususnya) dalam dua kebutuhan pokok, yaitu :

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan ruhaniyah seperti kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan

kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia (pengetahuan pada manusia yang berakal).<sup>86</sup>

Selain kebutuhan (hak) yang harus dipenuhi kepada peserta didik, tentunya tidak adil kalau seorang pendidik tidak mau memenuhi kewajibannya dalam mengikuti sebuah proses pendidikan. Al-Ghazali merumuskan beberapa kode etik yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik harus belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Sesuai dengan firman Allah:



“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam”(Q.S. Al-An’am/6: 162).<sup>87</sup>

2. Peserta didik harus mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Sesuai dengan firman Allah:



“Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”(Q.S. Adh-Dhuha/93: 4).<sup>88</sup>

3. Bersikap *tawadhu’* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.

<sup>86</sup>Bukhari umar, ilmu pendidikan Islam, hlm. 104.

<sup>87</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 201.

<sup>88</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 900.



monoton semacam ini tentunya akan membuat seorang peserta didik menjadi tertekan dan seakan ingin lari dari sebuah pembelajaran.

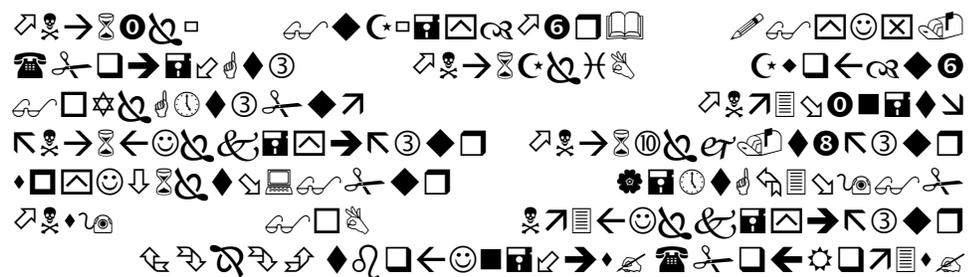
### 1. Pengertian metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran.

Dalam hal ini, Hasan Langgulung memberikan penjelasan mengenai metode mengajar, ia mengatakan bahwa metode mengajar adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.<sup>91</sup> Sedangkan metode pendidikan Islam adalah prosedur umum atau cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang di dasarkan pada asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.<sup>92</sup>

### 2. Pendekatan metode pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (*approach*). Untuk pendekatan pendidikan Islam dapat berpijak kepada firman Allah sebagai berikut:



“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan

<sup>91</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 35.

<sup>92</sup>Abdul Mujib, *et. all.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2006), hlm. 165.

kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.(Q.S. Al-Baqarah/2: 151)<sup>93</sup>



“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Ali ‘Imran/3: 104).<sup>94</sup>

Dari kedua firman Allah tersebut, Jalaludin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad sebagaimana yang dikutip oleh Bukhari Umar merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan *Tilawah* (pengajaran)

Pendekatan ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayatnya, dan memberikan keyakinan bahwa semuanya bersumber dari Allah SWT. Peserta didik diajak untuk senantiasa berpikir (*tafakkur*) dan berdzikir (*tadzakkur*), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetensi ilmiah dengan landasan Islam.

b. Pendekatan *Tazkiyah* (penyucian)

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya ma'ruf dan nahi munkar. Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik dan menjauhi hal-hal yang munkar, indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Sedangkan aplikasinya adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok ceramah, tabligh, pemeliharaan syari'at Islam serta pengembangan kontrol sosial (*Social Control*).

c. Pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*

<sup>93</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 29.

<sup>94</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 79.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahai dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai keterangannya.

d. Pendekatan *Ta'lim Al-Hikmah*

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar.

e. Pendekatan *Yu'alimukum Ma Lam Takunu Ta'lamun*

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang memang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh Nabi dan Rasul saja, seperti mukjizat, sedangkan manusia hanya mampu menikmati sebagiannya saja. Sedangkan aplikasi dari pendekatan ini adalah pengembangan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

f. Pendekatan *Ishlah* (perbaikan)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara membantu peserta didik agar lebih responsif dan mempunyai kepekaan terhadap realita yang ada di sekitarnya. Dalam aplikasinya pendekatan ini difokuskan pada kunjungan ke kelompok *dhu'afa* dan juga kegiatan-kegiatan sosial yang lainnya.<sup>95</sup>

### 3. Asas-asas metode pendidikan Islam

Dalam hal ini Dr. M. Saleh Muntasir menjelaskan bahwa asas metode pendidikan dalam penyampaian pelajaran adalah menghindarkan ketegangan dan suasana yang menakutkan pada peserta didik dengan menggunakan pelatihan-pelatihan yang intensif, memberikan contoh dan perilaku yang baik, partisipasi yang memadai pada peserta didik, serta memandang bahwa segala

---

<sup>95</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 182.

aktivitas yang dilakukan merupakan ibadah, asal berangkatnya dengan “*Bismillah*” sebagai penghambaan tugas sebagai wakil Allah SWT.

Sedangkan Dr. Mukhtar Yahya merumuskan empat asas umum metode pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

a. *At-Tawasu' fi Al-Maqashid la fi Al-Alah*

Prinsip yang mengarahkan agar mempelajari ilmu pengetahuan yang dituju, bukan ilmu pengetahuan yang dijadikan alat untuk pengetahuan yang dituju tersebut. Contohnya Ilmu agama.

b. *Mura'at Al-Isti'dad wa Thab'i*

Prinsip yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengindahkan dan memahami kecenderungan watak dan juga potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

c. *At-Tadarruj fi At-Talqin*

Prinsip ini merupakan prinsip yang dilakukan dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik secara berangsur-angsur atau bertahap. Karena setiap anak didik mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap suatu materi yang diajarkan kepada mereka.

d. *Min Al-Mahsus ila Al-Ma'qul*

Prinsip ini dilakukan dengan cara memberikan pembahasan secara rasional kepada peserta didik, agar nantinya peserta didik diharapkan mampu melakukan pendalaman dengan melakukan penelitian-penelitian.<sup>96</sup>

#### **4. Macam-macam metode pendidikan Islam**

Untuk mempermudah penyesuaian dan daya tangkap atau daya tarik siswa, guru (pendidik) harus lebih jeli dan kreatif dalam membuat metode atau strategi pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>97</sup> Studi tentang metode mengajar umum disebut dengan menggunakan istilah metode

---

<sup>96</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 185.

<sup>97</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 131.

pengajaran. Menurut An-Nahlawi metode-metode tersebut ialah sebagai berikut :

a. Metode *Hiwar* Qur'ani dan Nabawi

*Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi) kisah sebagai metode pendidikan amat penting, dikatakan amat penting karena :

- 1) Kisah selalu memikat, karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya
- 2) Kisah Qur'ani Nabawi, dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan kisah tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh
- 3) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara :
  - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti *khouf*, ridlo dan cinta
  - b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah
  - c) Melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga terlibat secara emosional

c. Metode *Amts'al* (perumpamaan)

Dalam hal ini guru memberikan contoh perumpamaan yang pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah yaitu dengan ceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini adalah :

- 1) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, karena perumpamaan mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang.
- 2) Dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersurat dalam perumpamaan.
- 3) Bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami.
- 4) *Amts'al* Qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

d. Metode Teladan

Pendidik (guru) adalah contoh dari siswa, maka seorang pendidik harus dapat bertindak bijak (lebih efektif dan efisien), dan teladan yang baik adalah guru yang dapat mengikuti jejak Rasulullah SAW.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, kebiasaan yang dalam hal ini adalah berhubungan dengan kebaikan sehingga hal tersebut perlu diamalkan.

f. Metode *Ibrah* dan *Mu'izah*

*Ibrah* atau *I'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *Mu'izah* adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara memperjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan.<sup>98</sup> Mendidik dengan *tarhib* berarti menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mendidik dengan *tarhib* berarti menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu guna mencegah hal tersebut atau agar peserta didik tidak melakukan hal yang buruk tadi.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 131-146.

<sup>99</sup>Lihat Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV Diponegoro, 1999), hlm. 52-60.